

PROSES SEMIOSIS PADA ALTAR GEREJA HKBP SURABAYA

Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
e-mail: ronald_his@petra.ac.id

Abstrak

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah gereja Protestan beraliran Lutheran, dan terbesar di kalangan masyarakat Batak yang merupakan hasil misi RMG (*Reinische Missions-Gessellschaft*) dari Jerman. Selain menyebarkan ajaran Protestan, misi ini juga membawa tipologi bangunan gereja asal RMG di Jerman ke tanah Batak yang tercermin pada gereja HKBP pusat di Pearaja, Tarutung, Sumatera Utara. HKBP Pearaja ini menjadi referensi tipologi bagi pembangunan gereja-gereja HKBP di seluruh Indonesia, termasuk HKBP Surabaya, baik arsitektural maupun interiornya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Charles Sander Peirce dan interpretasi-teologis, untuk menemukan hubungan tanda-tanda dari simbol-simbol yang terdapat pada altar gereja HKBP Surabaya. Pendekatan semiotika Peircian ini menitikberatkan pada proses semiosis yang terjadi pada desain altar gereja, dengan hasil tanda ikon, indeks dan simbol muncul pada elemen-elemen penyusun altar secara keseluruhan. Tanda ikon muncul paling dominan, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen pendukung altar yang terdiri dari meja altar, salib, kain, lampu lilin, dan lambang “**A**” (Alfa-Omega) memiliki relasi ikon dengan altar gereja HKBP Surabaya ini. Tanda-tanda itu sendiri menunjuk pada tanda-tanda: “Tabut Allah”, “Perjamuan Kudus”, “Kristianitas”, “Hukum Kasih”, dan Allah Trinitas yaitu “Allah Bapa”, “Allah Anak (Yesus Kristus)” dan “Allah Roh Kudus”.

Kata kunci: Semiosis, altar gereja, HKBP

Abstract

*Huria Kristen Batak Protestant is the largest Protestant church of the Lutheran denomination in the Batak society that was historically formed as a result of the RMG mission (Reinische Missions-Gessellschaft) from Germany. Apart from evangelising, their missions also brought in the building typologies of RMG churches in Germany to their Batak land, which can evidently be sensed from the HKBP church in Pearaja, Tarutung, Sumatera Utara. HKBP Pearaja has thus been a typological reference for many HKBP church builders throughout Indonesia, including HKBP Surabaya, in terms of their architectural and interior designs. This research is a qualitative study using the descriptive method of analysis and the approach of semiotics. The approach was adopted by Charles Sanders Peirce and this has been combined with theological interpretation to discover the relationships between the signs and symbols observed in the altar of HKBP Surabaya. This approach emphasizes on the process of Semiosis that has taken place in the design of the church's altar resulting in the formation of icons, index and symbols in the overall arrangement of the altar. Icons appear to be the most dominant form of signs and thus it can be concluded that the supportive elements of the altar that consist of the altar table, cross, cloth, candle and the “**A**” (Alfa-Omega) symbol possess iconic relationships with the church altar of HKBP Surabaya. These signs themselves convey the theological messages of: “God's Ark”, “Holy Communion”, “Christianity”, “Law of Love” and the “Holy Trinity of Father, Son and Holy Spirit.”*

Keywords: Semiosis, church altar, HKBP

PENDAHULUAN

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia. Gereja Protestan beraliran Lutheran ini resmi berdiri pada 7 Oktober 1861 yang merupakan hasil misi RMG (*Reinische Missions-Gessellschaft*) dari Jerman.

Misi penyebaran agama ini tidak hanya menghadirkan ajaran Protestannya saja, namun juga membawa tipologi bangunan dan interior dari gereja

asal RMG di Jerman hadir di tanah Batak. Salah satu cirinya pada bentuk atap yang menjulang tinggi seperti bangunan gotik, serta adanya menara lonceng pada bagian depan yang menjadi satu dengan bangunan. Bangunan gereja HKBP yang hingga kini dijadikan gereja pusat dari HKBP seluruh dunia adalah bangunan gereja HKBP Pearaja di Tarutung, Sumatera Utara. Bangunan gereja ini yang kemudian menjadi referensi tipologi bagi pembangunan gereja-gereja HKBP di seluruh Indonesia, baik dari segi bentuk arsitekturalnya maupun bentuk desain interiornya.

Salah satu bangunan gereja HKBP yang mengadopsi tipologi bangunan gereja tersebut adalah bangunan gereja HKBP Surabaya, *Resort* Surabaya. Gereja ini masuk dalam koordinasi Distrik XVII Indonesia Bagian Timur. Gereja ini adalah gereja pertama yang berdiri di *Resort* Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat dari gereja-gereja HKBP se-Resort Surabaya.

Cikal bakal HKBP Surabaya dimulai sekitar tahun 1920-an, dengan hadirnya beberapa keluarga suku Batak dan beberapa pemuda di kota Surabaya. Pada awalnya mereka mengikuti ibadah Minggu di gereja Melayu, namun kemudian berinisiatif mengadakan ibadah sendiri. Ibadah khusus keluarga-keluarga suku Batak ini diawali pada tanggal 12 Juni 1927 dengan meminjam bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di jalan Dharmahusada sekarang. Tanggal inilah yang kemudian dijadikan dan ditetapkan sebagai hari berdirinya HKBP Surabaya (Tim Penyusun Sejarah HKBP Surabaya, 2002).

Setelah masa kemerdekaan RI tahun 1945, jemaat HKBP ini berkembang dengan pesat, maka sangat diperlukan tempat yang memadai dan strategis untuk beribadah dalam gedung gereja sendiri. Akhirnya lewat kerja keras banyak pihak, usaha pembangunan gedung gereja HKBP Surabaya membuahkan hasil. Pada minggu advent pertama tanggal 18 November 1965, gedung gereja ini *diompoi* (diresmikan) oleh *Praeses* HKBP Distrik IX mewakili *Ephorus* HKBP (Tim Penyusun Sejarah HKBP Surabaya, 2002).

Selain bentuk bangunan yang mengadopsi bentuk arsitektural gereja pusat HKBP di Pearaja, Tarutung, keunikan lain pada gedung gereja HKBP Surabaya adalah pada desain interiornya, terutama pada area altar yang merupakan jantung gereja, sebagaimana diungkapkan oleh Neufert (2002: 243). Pada area altar ini banyak terdapat simbol-simbol, yang tentunya bukan hanya sekedar sebagai elemen pajangan semata, namun memiliki makna-makna teologis yang menarik untuk dikaji. Kemenarikan itu akan dikaji dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, dimana simbol-simbol yang terdapat pada altar tersebut dapat dianggap sebagai kumpulan tanda-tanda yang membentuk suatu sistem penandaan. Semiotika Peircian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar tanda-tanda dari simbol-simbol yang terdapat pada area altar gereja HKBP Surabaya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan yang

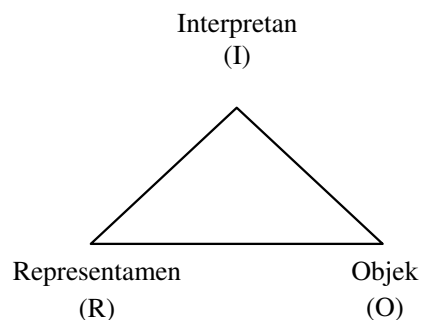
digunakan adalah pendekatan semiotik dan interpretasi-teologis, yang digunakan untuk menganalisis hubungan tanda-tanda yang terdapat pada altar gereja HKBP Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, studi literatur dan wawancara. Observasi lapangan untuk mendapatkan data fisik mengenai desain area altar gereja HKBP Surabaya. Studi literatur dilakukan untuk mencari makna-makna teologis dari segala hal yang berhubungan dengan desain altar sebuah gereja. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap petinggi dan pengelola gereja HKBP Surabaya seperti *Praeses* (pimpinan gereja di tingkat Resort) dan *Sintua* (majelis gereja) untuk memperoleh data tentang historis gereja.

KAJIAN TEORITIS

Teori Semiosis Charles Sanders Peirce (Semiotik Peircian)

A. Semiosis dan sistem triadik

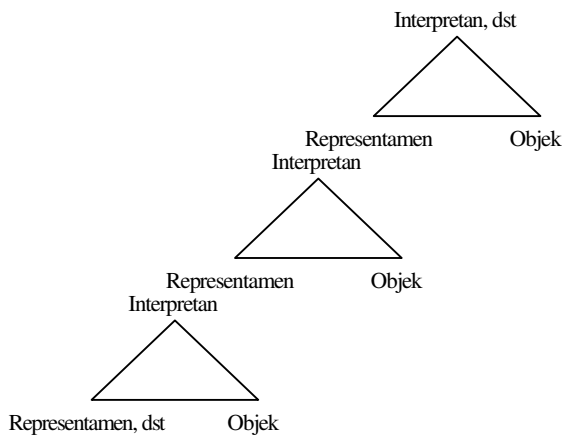
Teori yang digunakan dalam analisis semiotik ini adalah teori penandaan yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Menurutnya makna tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau beberapa kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, yang pada gilirannya akan mengacu/menunjuk kepada objek. Jadi suatu tanda (*representamen*) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Ketika suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai *representamen* tadi dengan entitas lain yang disebut objek, inilah yang disebut dengan proses semiosis atau proses signifikasi/*signification* (Peirce, 1986: 5-6; Zoest, 1996: 7-9). Proses semiosis/signifikasi/*signification* ini juga dikenal dengan sebutan proses semiosis Peircian.



Sumber: Budiman, 2004: 26

Gambar 1. Skema Proses Semiosis

Proses semiosis seperti gambar 1 menghasilkan hubungan yang tak berkesudahan, maka pada giliran-nya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*. Oleh Umberto Eco dan Jacques Derrida, proses semiosis ini dirumuskan sebagai proses semiosis tanpa batas atau *unlimited semiosis* (Budiman, 2004:26).



Sumber: Budiman, 2004: 26

Gambar 2. Skema Proses Semiosis Tanpa Batas/*Unlimited Semiosis*

B. Hubungan antara representamen dan objeknya

Pembedaan tipe-tipe tanda yang paling fundamental yang didasarkan atas relasi antara representamen dan objeknya adalah tanda ikon/*icon*, indeks/*index*, dan simbol/*symbol* (Peirce, 1986:8), yang pengertiannya adalah sebagai berikut:

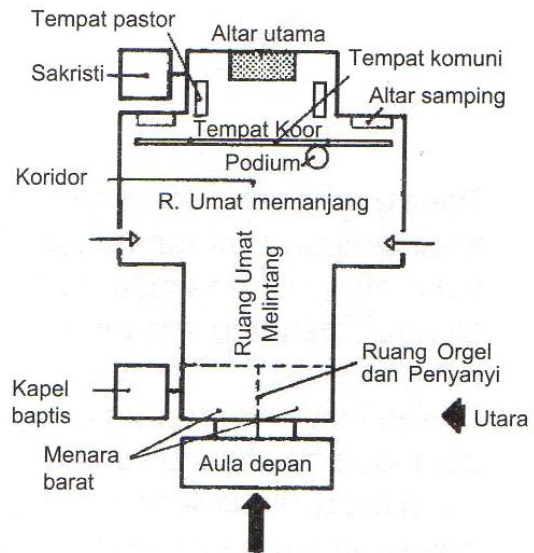
1. Ikon/*icon* adalah hubungan antara representamen dan objeknya yang mengandung kemiripan. Kemiripan ada yang bersifat topologis, diagrammatik ataupun metaforis.
2. Indeks/*index* adalah hubungan antara representamen dan objeknya yang timbul karena keterkaitan fenomenal dan eksistensial.
3. Simbol/*symbol* adalah hubungan antara representamen dan objeknya yang bersifat arbitrer dan konvensional.

Altar Gereja dan Perlengkapannya

A. Bagian-bagian gedung gereja

Bangunan gereja dibagi menjadi dua bagian: Pertama, bagian untuk imam, para klerus, biasa disebut panti imam atau ruang altar (*sanctuary* = bagian dari gereja, tempat altar berada). Karena bagian ini dianggap bagian tersuci, maka penampilannya dibedakan dari bagian lain dalam gereja,

baik dengan membuatnya lebih tinggi atau lebih indah interior dan ornamendasinya. Disanalah tempat perabot liturgis utama ditata dan para pelayan liturgis beraksi. Tidak sembarang orang boleh berada di panti imam; Kedua, bagian untuk umat (*nave* = bagian tengah dari ruang gereja), terbentang dari pintu masuk hingga batas panti imam. Disini tersedia kursi atau bangku untuk jemaat mengikuti perayaan liturgis (Suryanugraha, 2006: 14-15).



Sumber: Neufert, 2002: 243

Gambar 3. Skema Interior Gereja

B. Altar gereja pada panti imam

Altar, adalah meja besar sebagai wadah untuk mengadakan perayaan liturgis. Di atas altar diletakkan semua buku liturgi yang dibutuhkan, bahan persembahan roti dan anggur, salib, lilin dan terkadang karangan bunga. Altar harus lebih tinggi dari panti umat, agar umat dengan mudah melihat dan mengikuti jalannya perayaan (Windhu, 1997:13-25). Menurut Neufert (2002:243) altar merupakan jantung dari gereja.





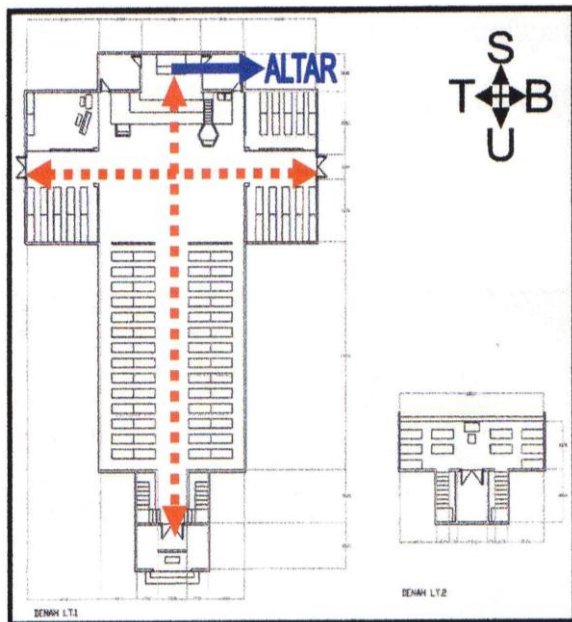
Sumber: Suryanugraha, 2006: 21, 23

Gambar 4. Altar Gereja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Altar Gereja HKBP Surabaya

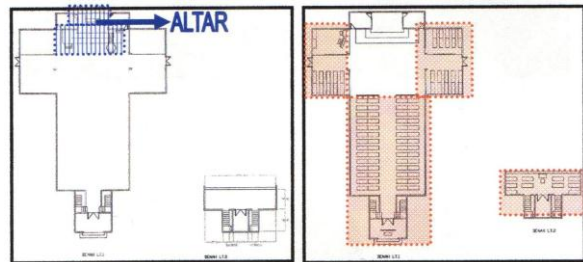
Bangunan gereja HKBP Surabaya bentuknya mengadopsi bentuk gereja-gereja awal HKBP yang berkembang di tanah Batak, terutama gereja HKBP Pearaja di Tarutung, yang merupakan gereja pusat HKBP di seluruh dunia. Bentuk gereja HKBP Surabaya ini merupakan tipikal bangunan gereja yang terpengaruh oleh gaya bangunan gereja gotik dari Zaman Pertengahan (*Middle Ages*) di Eropa. Pada gambar 7 dapat dilihat *layout* interior Gereja HKBP Surabaya berbentuk salib dengan bagian poros tengah memanjang (*nave*) dari pintu masuk utama di sebelah utara hingga area altar di bagian selatan, serta bagian dari sayap kiri hingga sayap kanan yang membujur dari timur ke barat (*transept*).



Sumber: dokumentasi penulis, 2010

Gambar 5. *Layout* Interior Gereja HKBP Surabaya

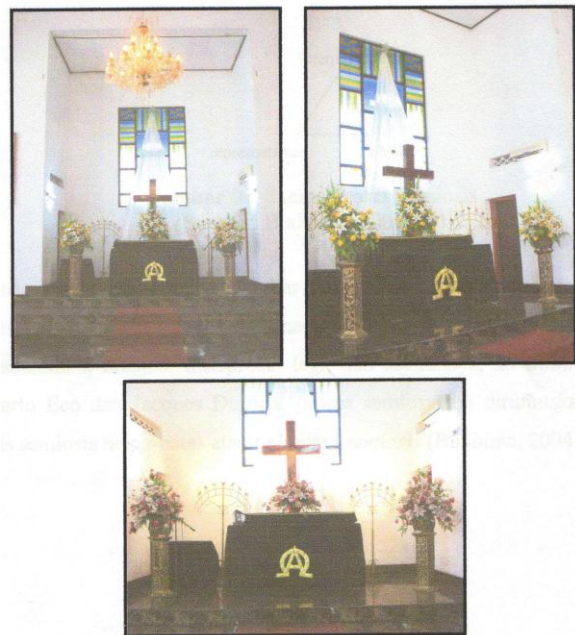
Interior gereja ini memiliki dan zona yaitu zona sakral dan zona profan. Zona sakral menunjuk pada area panti imam yang meliputi: altar, area mimbar dan area *sedilia*. Zona profan menunjuk pada area panti umat yang meliputi: area jemaat, area majelis, area pemusik serta operator sistem tata suara (lihat gambar 6). Namun pada penulisan ini, tinjauan akan difokuskan pada area altar yang berada pada zona sakral.



Sumber: dokumentasi penulis, 2010

Gambar 6. Pembagian Zona Sakral/ Panti Imam (kiri) dan Zona Profan/ Panti Umat (kanan)

Altar berada pada bagian ujung utara dari poros tengah bangunan dan diberi kenaikan level dengan tiga anak tangga yang masing-masing anak tangga lebarnya 80 cm. Hal ini menyebabkan area altar menjadi *point of view* pada interior gereja. Pada dinding bagian belakang area altar terdapat jendela dengan motif dekoratif pada kacanya. Pada area ini juga terdapat beberapa tanda berupa meja altar, salib berbahan kayu, kain putih, lampu berbentuk lilin, lambang Alfa-Omega (A) pada penutup meja altar, serta bunga.



Sumber: dokumentasi penulis, 2010

Gambar 7. Altar Gereja HKBP Surabaya

Proses Semiosis pada Altar Gereja HKBP Surabaya

Mengacu pada teori semiosis Piercian, maka dapat dicari sistem penandaan yang melatari keberadaan area altar pada interior gereja HKBP Surabaya. Elemen-elemen pada area altar yang akan dianalisis adalah: meja altar, salib, kain putih, lampu lilin, dan lambang Alfa-Omega (A).



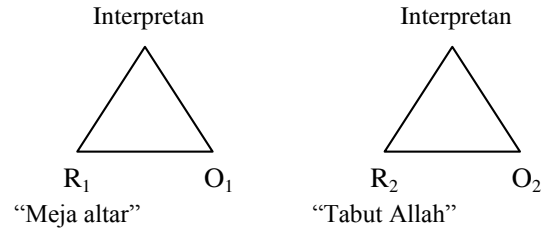
Sumber: dokumentasi penulis, 2010

Gambar 8. Elemen-elemen pada Altar sebagai Sebuah Sistem Penandaan

A. Proses Semiosis pada Meja Altar

Pada meja altar terdapat penandaan-penandaan berupa ikon dan indeks dengan analisis proses semiosisnya sebagai berikut:

1. Proses semiosis pertama pada “Meja Altar”
 Bangsa Israel dalam teologi Kekristenan Perjanjian Lama, keluar dari tanah perbudakan Mesir dipimpin oleh Nabi Musa. Selama perjalanan menuju ke Tanah Perjanjian yaitu Tanah Kanaan, Allah memberikan kepada bangsa itu “Sepuluh Perintah” yang dituliskan pada dua batu “loh” untuk menjadi aturan yang menertibkan bangsa itu. Batu-batu loh ini disimpan dalam sebuah kotak berongga yang disebut Tabut Allah. Tabut ini disakralkan karena merupakan representasi kehadiran Allah yang mengadakan perjanjian dengan bangsa itu. Berdasarkan hal diatas, maka dapat digambarkan skema proses semiosisnya pada gambar 9.

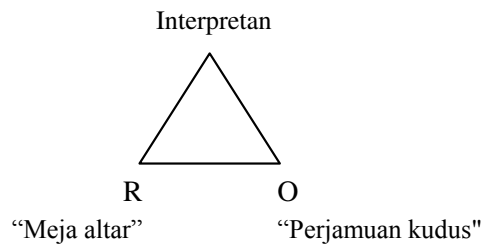


Sumber: dokumentasi penulis, 2010

Gambar 9. Skema Proses Semiosis “Meja Altar” yang Pertama

“Meja Altar” sebagai R_1 berelasi dengan objeknya (O_1) yang memiliki sifat spasial sebuah kotak berongga. Sedangkan “Tabut Allah” sebagai R_2 berelasi dengan objeknya (O_2) yang memiliki sifat spasial sebuah kotak berongga untuk tempat menyimpan dua batu loh yang berisi “Sepuluh Perintah Allah”. Kemiripan pada O_1 dan O_2 dalam sifatnya sebagai kotak berongga menyebabkan relasi yang terjadi adalah relasi ikon yang topologis/diagramatik/metaforis.

2. Proses semiosis kedua pada “Meja Altar”
 Penggambaran sebuah tempat untuk meletakkan korban persembahan yang disebut meja kurban atau mezbah persembahan, dengan kurbannya adalah ternak seperti domba terdapat dalam teologi kekristenan Perjanjian Lama. Dalam teologi kekristenan Perjanjian Baru juga terdapat penggambaran sebuah meja yang digunakan untuk perjamuan dan menunjuk pada kejadian “Perjamuan Terakhir” (*The Last Supper*) antara Yesus Kristus dengan murid-murid-Nya. Perjamuan ini disebut Perjamuan Kudus yang merupakan peringatan akan dilaksanakannya pengorbanan “Anak Domba Allah” yaitu Yesus Kristus yang akan disalibkan sebagai “kurban persembahan yang hidup”. Perjamuan ini diisi dengan prosesi meminum anggur (lambang darah Kristus) dan memakan roti tidak beragi (lambang tubuh Kristus) sebagai peringatan akan pengorbanan-Nya menebus dosa manusia. Berdasarkan hal diatas, maka dapat digambarkan skema proses semiosisnya pada gambar 10.



Sumber: dokumentasi penulis, 2010

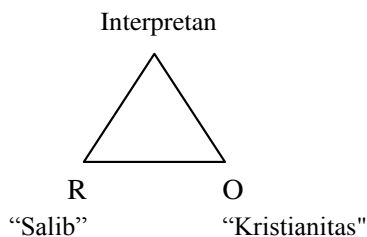
Gambar 10. Skema Proses Semiosis “Meja Altar” yang Kedua

Meja altar pada skema diatas menjadi ada karena digunakan untuk meletakkan roti dan anggur untuk prosesi perjamuan kudus. Maka relasi yang terjadi antara “meja altar” dengan objeknya yaitu perjamuan kudus adalah relasi yang didasarkan eksistensial yaitu relasi indeks.

B. Proses Semiosis pada Salib

Pada meja altar terdapat penandaan-penandaan berupa ikon dan indeks dengan analisis proses semiosisnya sebagai berikut:

1. Proses semiosis pertama pada “Salib”

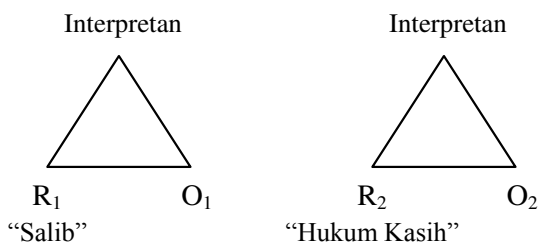


Sumber: dokumentasi penulis, 2010

Gambar 11. Skema Proses Semiosis “Salib” yang Pertama

Pengorbanan Yesus Kristus menebus dosa manusia dalam teologi kekristenan Perjanjian Baru, diakhiri dengan proses penyaliban-Nya pada kayu salib di bukit Golgota. Peristiwa penyaliban ini bagi umat Kristiani merupakan kemenangan manusia atas dosa yang membelenggunya. Secara konvensi “salib” memiliki relasi simbolik dengan Kristianitas.

2. Proses semiosis kedua pada “Salib”



Sumber: dokumentasi penulis, 2010

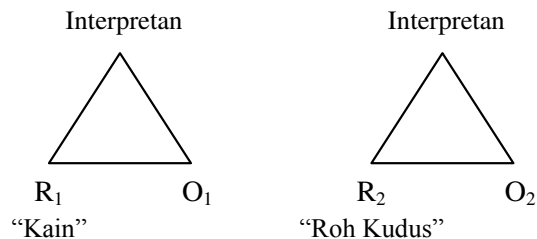
Gambar 12. Skema Proses Semiosis “Salib” yang Kedua

Pada skema proses semiosis “Sali” yang kedua dalam gambar 12, dijelaskan bahwa “Salib” sebagai R₁ berelasi dengan objeknya (O₁) yang memiliki sifat spasial dua batang yang disusun bersilangan tegak lurus. Satu batang disusun dengan orientasi vertikal dan yang satu disusun dengan orientasi horisontal. “Hukum Kasih” sebagai R₂ yang berelasi dengan objeknya (O₂)

memiliki sifat seperti terdapat dalam injil Matius 22:37 yang berbunyi “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu”. Bila direlasikan dengan “Salib” maka ayat ini merujuk pada bagian batang yang vertikal. Dalam injil Matius 22:39 disebutkan “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Bila direlasikan dengan “Salib” maka ayat ini merujuk pada bagian batang yang horisontal. Jadi, dapat disimpulkan batang salib yang vertikal melambangkan orientasi manusia untuk mengasihi Allahnya, sedangkan batang yang horisontal melambangkan orientasi manusia untuk mengasihi sesamanya. Kemiripan yang terjadi pada O₁ dan O₂ dalam sifatnya sebagai sesuatu yang memiliki orientasi vertikal dan horisontal menyebabkan relasi yang terjadi dalam proses semiosis ini adalah relasi ikon yang metaforis dan diagramatik.

C. Proses Semiosis pada Kain

Pada kain terdapat penandaan-penandaan berupa ikon dan simbol dengan analisis proses semiosisnya sebagai berikut:



Sumber: dokumentasi penulis, 2010

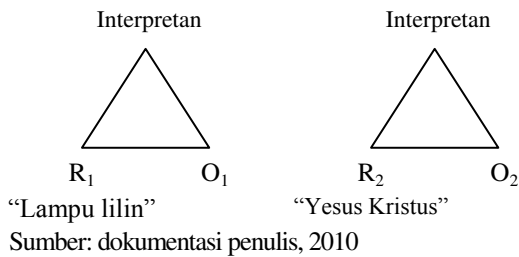
Gambar 13. Skema Proses Semiosis “Kain”

1. Proses semiosis pertama pada “Kain”
“Kain” yang terurai dari atas ke bawah sebagai R₁ berelasi dengan objeknya (O₁) yang memiliki sifat seperti sesuatu yang turun dari atas. Sedangkan “Roh Kudus” sebagai R₂ berelasi dengan objeknya (O₂) yang memiliki sifat sebagai representasi Allah dari surga (di atas) yang turun ke bumi (di bawah). Jadi, kemiripan yang terjadi pada O₁ dan O₂ dalam sifatnya sebagai sesuatu yang turun dari atas menyebabkan relasi yang terjadi dalam proses semiosis ini adalah relasi ikon yang metaforis.
2. Proses semiosis kedua pada “Kain”
“Kain” sebagai R₁ yang berelasi dengan objeknya (O₁) memiliki sifat sebagai sesuatu yang berwarna putih. Sedangkan “Roh Kudus” sebagai R₂ berelasi dengan objeknya (O₂) memiliki sifat sebagai sesuatu yang kudus dan identik dengan sesuatu yang suci. Suci dan kudus atau belum tercemar oleh sesuatu, secara konvensi dilambangkan

kan dengan warna putih. Dalam proses semiosis ini, ada dua relasi yang terjadi yaitu relasi yang pertama adalah relasi simbolik antara sifat kudus dengan warna putih. Relasi kedua adalah relasi yang terjadi antara O₁ dan O₂ karena kemiripan sifat warna putih diantara keduanya yang menyebabkan relasinya adalah ikon metafora.

D. Proses Semiosis pada Lampu Lilin

Pada lampu lilin terdapat penandaan berupa ikon dengan analisis proses semiosisnya dapat dilihat pada gambar 14.

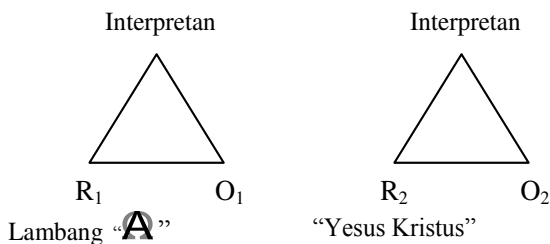


Gambar 14. Skema Proses Semiosis “Lampu Lilin”

“Lampu lilin” sebagai R₁ berelasi dengan objeknya (O₁) yang memiliki sifat sebagai sesuatu yang memancarkan terang/ cahaya/ sinar yang berfungsi menerangi sekitarnya. Sedangkan “Yesus Kristus” sebagai R₂ berelasi dengan objeknya (O₂) yang memiliki sifat “Terang Dunia” seperti dalam Kitab injil Yohanes 8:12 “*Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup*”. Aku pada ayat diatas menunjuk pada pribadi Yesus Kristus. Jadi, relasi yang terjadi antara O₁ dan O₂ karena karena kemiripan sifatnya sebagai sesuatu yang memancarkan terang, menyebabkan relasi yang terjadi adalah ikon metafora.

E. Proses Semiosis pada Lambang **A** (Alfa-Omega)

Pada lambang **A** (Alfa-Omega) terdapat penandaan berupa ikon dengan analisis proses semiosisnya sebagai berikut:



Sumber: dokumentasi penulis, 2010

Gambar 15. Skema Proses Semiosis Lambang “**A**”

Lambang “**A**” sebagai R₁ berelasi dengan objeknya (O₁) yang memiliki sifat sebagai paduan komposisi antara bentuk “A” yang berarti alfa dan bentuk “Ω” yang berarti omega. Alfa dan omega adalah abjad pertama dan terakhir pada alfabet Yunani. Bahasa Yunani adalah salah satu bahasa yang digunakan pada penulisan kitab-kitab pada awalnya yang kemudian dirangkumkan dalam satu kitab yang disebut Alkitab. Sedangkan “Allah” sebagai R₂ berelasi dengan objeknya (O₂) yang mempunyai sifat seperti tertulis dalam kitab Wahyu 21:6b “*Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir*”. Aku dalam ayat tersebut menunjuk pada pribadi Allah sebagai yang pada awalnya menciptakan alam semesta dan yang pada akhirnya akan menentukan segala sesuatunya. Jadi Allah adalah yang memiliki segala kekuasaan mulai dari awal hingga akhir. Relasi yang terjadi antara O₁ dan O₂ karena kemiripan sifat sesuatu yang awal dan yang akhir, menyebabkan relasi yang terjadi dalam proses semiosis ini adalah relasi ikon metafora.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang proses semiosis Piercian yang dilakukan terhadap altar gereja HKBP Surabaya, ditemukan beberapa relasi tanda yaitu:

- Pada meja altar terdapat relasi tanda berupa ikon dan indeks,
- Pada salib terdapat relasi tanda berupa simbol dan ikon,
- Pada kain terdapat relasi tanda berupa ikon dan simbol,
- Pada lampu lilin terdapat relasi tanda berupa ikon; serta
- Pada lambang “**A**”(Alfa-Omega) terdapat relasi tanda berupa ikon.

Tanda ikon, indeks dan simbol muncul pada elemen-elemen penyusun altar secara keseluruhan. Tanda ikon muncul paling dominan dibandingkan dengan tanda indeks dan simbol. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen pendukung altar yang terdiri dari meja altar, salib, kain, lampu lilin, dan lambang “**A**”(Alfa-Omega) memiliki relasi ikon dengan altar gereja HKBP Surabaya ini. Tanda-tanda itu sendiri menunjuk pada tanda-tanda: “Tabut Allah”, “Perjamuan Kudus”, “Kristianitas”, “Hukum Kasih”, dan Allah Trinitas yaitu “Allah Bapa”, “Allah Anak (Yesus Kristus) dan “Allah Roh Kudus”.

REFERENSI

- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Peirce, Charles Sanders. 1986. Logic as Semiotic: The Theory of Signs. Dalam Innis, Robert E. (ed.) *Semiotic: an Introductory Reader*. London: Hutchinson.
- Suryanugraha, C. Harimanto. 2006. *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung: SangKris.
- Tim Penyusun Sejarah HKBP Surabaya. 2002. *Jubileum 75 Tahun HKBP Surabaya*. Surabaya: HKBP Surabaya.
- Windhu, I. Marsana. 1997. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoest, Aart van. 1996. Interpretasi dan Semiotika. Dalam Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (ed.) *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.